

Integrasi Dan Penerapan Teori Signifiant-Signified Saussure Dalam Pembelajaran Mufradāt

Moh Arif Nurmuzib^{1*}, Khoirul Mubin², Agung Setiyawan³

Email: arifnurmuzib950@gmail.com¹, khoirulmubin66@gmail.com², agung.setiyawan@uin-suka.ac.id³

¹²³UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

DOI: <http://dx.doi.org/10.35931/am.v7i2.3965>

Article Info

Received: 19th July 2024

Revised: 21th August 2024

Accepted: 11th September 2024

Correspondence:

Phone: +6281333013251

Abstract: Learning Arabic mufradat, strategies, methods, and approaches are often less meaningful and only a formality for students. This research describes integrating Saussure's signifier-signified theory into Arabic vocabulary learning. The process in this research uses library research, which is a method of collecting data then understanding the data and studying theories from various sources of articles, and books by the research. The results of this study show that Saussure's signifiant-signified theory in the application of the principles of the relationship between the signifier and signified includes four aspects, including a) written sign (sign in the form of writing, b) oral-audio sign (sign in the form of sound), c) visual sign (sign in the form of pictures), d) object sign (a sign of a concrete object). Implementation in learning should be done sequentially, starting from the written sign as an introduction to the vocabulary and its meaning, oral-audio sign as an improvement of pronunciation, visual sign as strengthening mastery of mufradat, and object sign as contextual use of mufradat.

Keywords: Integration, Signifiant-Signified, Arabic Mufradāt Learning.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab khususnya dalam hal mufradat mempunyai peranan krusial dalam mengembangkan kemampuan berbahasa yang kuat pada siswa. Pembelajaran Bahasa Arab mencakup beberapa unsur, yaitu Ashwat (bunyi), mufradat (kosa kata) dan tarkib (komposisi bahasa Arab), di antara ketiga unsur bahasa Arab tersebut, mufradat (kosa kata) merupakan unsur fundamental yang sangat penting yang harus dikuasai oleh siswa secara teori dan praktek (Fitria & Roziqi, 2022). Kosakata ialah mencakup semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa dan dimiliki oleh individu atau penutur. Peran kosakata sangatlah vital dalam kemampuan berbahasa, semakin luas kosakata yang dikuasai, semakin mahir pula seseorang dalam menggunakan bahasa tersebut (Qibtiyah & Walfajri, 2020). Kriteria kemahiran dalam pengajaran kosakata terlihat ketika siswa mampu menggunakan kata-kata yang tepat di tempat yang tepat (Larenzi, Basyar, Ghazi, & Khedr, 2024).

Namun, pembelajaran mufradat bahasa Arab bisa menjadi tantangan besar bagi siswa karena berbagai problematika. Dalam hal tantangan linguistik, siswa sering kesulitan dengan bunyi dan kosakata bahasa Arab yang berbeda jauh dari bahasa asli mereka, sehingga menghambat pemahaman mereka tentang aturan bahasa Arab. Selain itu, kurangnya kesempatan untuk berlatih juga memperburuk situasi, karena siswa tidak memiliki cukup waktu untuk berlatih berbicara, menulis, dan menggunakan

mufradat dalam komunikasi sehari-hari (Hidayati & Wijaya, 2023). Kurangnya motivasi belajar juga menjadi faktor penting yang memengaruhi kesulitan siswa dalam menguasai *mufradat*, di mana siswa yang tidak termotivasi cenderung mudah bosan dan tidak antusias dalam belajar bahasa Arab (Koiruman, Amzana, Zuhri, Ariyanto, & Purwandari, 2024). Terakhir, efektivitas metode pengajaran dan keterampilan guru dalam melibatkan siswa sangat memengaruhi hasil pembelajaran, di mana metode yang kurang menarik atau keterampilan guru yang terbatas dapat menyebabkan siswa tidak termotivasi untuk belajar mufradat dengan efektif (Widodo & Wilianto, 2022).

Teori signifiant-signifié yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure menawarkan perspektif yang berbeda dalam memahami bahasa. Teori ini menguraikan bahwa setiap tanda linguistik terdiri dari dua komponen: signifiant (bentuk, atau aspek fisik dari tanda, seperti suara atau tulisan) dan signifié (makna, atau konsep mental yang diwakili oleh tanda tersebut) (Al-Qunayeer & Shawosh, 2020). Menurut Saussure, tanda-tanda bahasa tidak bertujuan untuk menghubungkan objek dengan namanya, melainkan untuk menghubungkan konsep suara dengan gambar. Kombinasi antara konsep suara dan gambar tersebut merupakan sebuah tanda (Amalia, Sari, Saputra, & Alfaruq, 2019). Penanda dan petanda memiliki hubungan yang bersifat arbitrer atau bebas makna. Akan tetapi terdapat sebuah nilai-nilai tertentu (value) yang dimiliki dalam sebuah tanda yang dapat direlasikan dengan

sistem tanda lainnya (sintagma) yang mampu menghasilkan sebuah perbedaan (difference). Dengan adanya sistem tersebut, akan mampu memberikan makna dan pemahaman yang sesuai kondisi dan peristiwa dalam menafsirkan sebuah tanda (Fadhliyah, 2021). Dalam konteks bahasa Arab, teori ini memberikan landasan teoretis untuk memahami bagaimana hubungan antara bentuk kata (lafaz) dan maknanya (makna) yang kemudian dapat diintegrasikan dalam pembelajaran mufradat.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa teori semiotika, khususnya konsep signifiant-signifié dari Ferdinand de Saussure, telah memberikan dampak yang mendalam terkait pembelajaran mufradat. Misalnya penelitian (Li, 2024) yang menekankan betapa pentingnya pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara penanda dan petanda, yang terbukti efektif dalam membantu siswa menguasai kosakata dengan lebih cepat dan mudah. Senada dengan penelitian (Zou, Dechsubha, & Wang, 2024) yang memperlihatkan bagaimana teori Saussure telah bertransformasi dan menjadi lebih relevan dalam pendidikan modern melalui pendekatan multidisiplin yang menggabungkan teknologi digital. Pendekatan ini tidak hanya membuka jalan bagi pemahaman yang lebih dalam tentang interaksi antara semiotika, teknologi, dan pembelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik, inklusif, dan efisien di era digital. Di sisi lain, penelitian (Mohammed Mamoud Qadha & Saleh Mahdi, 2019) menunjukkan bahwa semiotika merupakan alat yang berguna untuk meningkatkan pembelajaran kata-kata baru, dan juga semiotika dapat lebih membantu dalam mempelajari kata-kata konkret daripada kata-kata abstrak.

Berdasarkan penelitian terdahulu, peneliti menemukan gap tentang pembelajaran mufradat bahasa Arab yang diintegrasikan dengan teori signifier-signified Saussure. Adapun tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan integrasi dan prosedur penerapannya dalam pembelajaran mufradat bahasa Arab berdasarkan teori penanda (signifiant) dan petanda (signified) Saussure. Tulisan ini belum sampai pada tahap implementatif, namun tulisan ini masih didasarkan pada konsep pemikiran atau wacana, yang harapannya tulisan ini dapat menjadi angin segar atau menjadi referensi bagi para akademisi, khususnya bagi pendidik dalam melakukan pembelajaran mufradat bahasa Arab.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penggunaan pendekatan pada penelitian kali ini adalah dengan pendekatan (*library research*) atau studi pustaka, yakni pendekatan dengan cara mengumpulkan informasi data dari berbagai sumber rujukan yang tertulis, seperti buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah lainnya, dengan tujuan untuk mendapatkan data/informasi (Zed, 2008, p. 3). Adapun metode dalam penelitian menggunakan metode kualitatif, metode ini menekankan pada sebuah konsep atau teori yang relevan dengan penelitian (Sugiyono, 2015, p.

58). Objek dari penelitian ini berupa buku, dan jurnal artikel yang membahas tentang teori semiotik, terutama tentang konsep teori penanda (signifiant) dan petanda (signified) Saussure.

Sumber data primer diambil dan diperoleh serta dikumpulkan dengan teknik dokumentasi melalui buku filsafat bahasa semiotika dan hermeneutika karya (Kaelan, 2017), serta buku filsafat bahasa karya (Chaer, 2015) untuk teori penanda (signifiant) dan petanda (signified), kemudian dalam buku metodologi pengajaran bahasa Arab karya (Ahmad Fuad Effendy, 2005) untuk konsep pembelajaran mufradat bahasa Arab. Sementara sumber data sekunder digunakan untuk melengkapi daripada sumber data primer yang peneliti ambil dari buku, jurnal, website internet, serta artikel yang berkaitan dengan penelitian yang dibahas.

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Mile dan Huberman, yaitu dengan cara mengumpulkan data-data baik yang ada dalam sumber primer ataupun artikel-artikel yang berkaitan dengan teori signifiant-signified Ferdinand, kemudian reduksi data yang artinya data yang sudah terkumpul dipilah dan dipilih lagi kemudian dikategorisasikan, setelah beberapa tahap tersebut kemudian masuk pada tahap display data dan menarik kesimpulan (Ainin, 2019).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Mufradat Bahasa Arab

Dalam pembelajaran tentu, ada dua hal yang tidak akan terlepas, yaitu kegiatan belajar serta mengajar, hal itu saling berhubungan serta saling keterkaitan (Suib, Saputra, Fidri, & Nurhayati, 2022). Pada prosesnya pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa menggunakan dasar pendidikan yang bersifat umum maupun menggunakan teori belajar secara khusus. Hal tersebut merupakan kunci berhasilnya pendidikan (Hasmyati & Arafah, 2018). Pembelajaran adalah kegiatan berkomunikasi dua pihak antara guru dan siswa, guru mengajar, sedangkan siswa atau murid belajar (Rusmana, 2020). Guru bahasa Arab, hendaknya memperhatikan serta memahami beberapa prinsip agar pembelajaran bahasa Arab menjadi efektif dan menyenangkan. Berikut ini prinsip-prinsip dari pembelajaran bahasa Arab (Taufik, 2016).

Pertama, prinsip utama atau prioritas, dalam menyajikan pembelajaran keterampilan bahasa Arab, hal yang patut di prioritaskan adalah: a) siswa di ajarkan untuk mendengar sebelum berbicara, membaca sebelum menulis, b) mengajarkan kalimat sebelum kata, c) kosakata yang tidak jauh dari aktifitas sehari-hari baiknya di ajarkan terlebih dahulu sebelum di ajarkan bahasa Arab yang di gunakan oleh penutur bahasa Arab langsung.

Kedua, prinsip korektisitas, ketika mengajarkan materi fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik prinsip ini sesuai untuk digunakan. Dalam pelaksanaannya, seorang pendidik tidak boleh membuat siswa merasa bersalah, akan

tetapi pendidik mesti dapat memeriksa dengan cara siswa dijadikan sebagai pengoreksi supaya siswa memiliki sikap berpikir yang kritis. Hal yang harus dikoreksi adalah: 1) mengorektisi ketika menyampaikan (fonetik), 2) mengorektisi ketika mengajari (sintaksis), c) mengorektisi ketika mengajari (semantik).

Ketiga, prinsip berjenjang, ada tiga kategori prinsip berjenjang dalam pembelajaran bahasa Arab, yaitu: a) transformasi dari yang konkret ke arah yang absurd, dari yang random ke yang sistematis, dan dari yang telah dikuasai ke yang baru, b) terdapat hubungan antara materi yang diajarkan dan materi yang akan diajarkan berikutnya, c) pengajaran sebelumnya memiliki kecenderungan yang lebih dominan dibandingkan dengan pengajaran berikutnya, baik dari segi durasi waktu maupun isi materinya.

Keempat, prinsip kerinduan, prinsip ini dimaksudkan untuk menghadirkan berbagai pendekatan, kemudian metode, strategi serta teknik ketika dalam proses pembelajarannya, tujuannya adalah agar kegiatan belajar mengajar menyenangkan, tidak mudah bosan. Pada dasarnya bahasa adalah mempraktekan dan membiasakan siswa supaya lebih sering mendengar, berbicara, membaca dan menulis (Abdurochman, 2017).

Menurut Sarinah Hardjono yang dikutip oleh Sitti Hafsa mengatakan bahwa dari setiap elemen bahasa kedua, siswa wajib menguasai mufradat, sebab mufradat berperan paling penting (Hasnah, 2015). Koleksi pengetahuan mufradat bagi individu yang non Arab yang berupaya untuk bisa mengajar dengan bentuk tulisan berbahasa Arab sangat erat-betul bermanfaat (Hafsari, Wahyudin, Atiatulwafiroh, Budiyanto, & Wiwaha, 2024)

Definisi mufradat menurut Husain Junus, dkk dalam Tuhfatul Unsi (Unsi, 2014) adalah perbendaharaan kata. Sejalan dengan pernyataan Coody dan Huckin bahwa mufradat merupakan perbendaharaan kata yang dipunyai oleh seorang individu. Mufradat yang tersimpan dalam ingatannya, yang kemudian akan memicu respons saat didengar atau dibaca. Hornby juga menguatkan pernyataan di atas, ia menyatakan "vocabulary can be defined as that total number of words in language and vocabulary is a list words with their meaning".

Mufrdat adalah sekumpulan beberapa huruf tertentu yang kemudian membentuk suatu bahasa, dari Al-Khauili dan Mahmud Ali dalam Mustafa dalam Muh. Arif, sedangkan menurut Tarigan mufradat yaitu kata-kata dari rangkaian kalimat yang bisa mengalami perubahan dan berpotensi kecil bahwa kata tersebut diserap dari bahasa yang lain. Oleh karena itu, selain mempelajari jumlah kata, belajar mufradat juga memerlukan penggunaan media bahasa Arab yang menarik dan membantu pengajar mengingat dan menggunakan kosakata (Arif, 2020). Secara sederhana mufradat adalah rangkaian dari sebuah kata yang dapat dipahami oleh orang lain kemudian digunakan guna mengurai sebuah kalimat (Adib & Fauji, 2024).

Kekayaan mufradat begitu sangat berpengaruh dalam keterampilan berbahasa, barometer dari penguasaan mufradat yang dihasilkan oleh seorang individu dapat mencerminkan tingkat pengetahuan dari orang tersebut. Selaras dengan yang dikemukakan oleh Rivers yang dikutip oleh Widi Astuti bahwa pemerolehan mufradat yang banyak sangat penting ketika seseorang ingin menggunakan bahasa kedua, sebab jika tanpa mufradat yang memadai individu tidak mungkin bisa membuat sebuah rangkaian kalimat dan berkomunikasi secara lancar (Astuti, 2016). Para ahli menyepakati bahwa kekayaan pemahaman kosakata menjadi syarat awal untuk mempelajari bahasa asing (Rohman, Hanifah, Abdullah, Ilzam, & Sulfiatin, 2024).

Berdasarkan prinsipnya, pemilihan mufradat bahasa Arab, guru harus memilih mufradat yang mudah dan tepat terhadap siswa-siswanya. Dengan begitu, seorang pendidik mesti merujuk kepada prinsip-prinsip pemilihan mufradat dalam pembelajaran (Antono & Taufiq, 2024). Berikut prinsip-prinsip yang harus diperhatikan: a) التواتر (*frequency*) artinya guru memilih mufradat yang familiar di kalangan siswa-siswanya. Contohnya seperti: kata نهر menjadi prioritas daripada kata ترعة, meskipun memiliki arti yang sama yaitu sungai. Bahkan dalam Al-Qur'an pun hanya kata نهر yang digunakan, b) التوزع أو المدى (*range*) maksudnya ialah memilih mufradat yang relevan dengan negara Arab yang mengacu pada standar (*Mu'jam al-Rashid al-Lughaway li al-Tifl al-'Araby*) yang dirangkai ISESCO, c) المتاحية (*availability*) yaitu, penguasaan kosakata seorang siswa hendaknya dipraktekan daripada mufradat yang belum diketahuinya. Contoh, seperti kata dari جلس yang cenderung lebih dikuasai daripada kata قعد, c) الألفة (*familiarity*), kosakata yang familiar dan terkenal, seperti kata dari شمس kerap kali digunakan daripada kata dari نكاء meskipun maknanya sama, e) الشمول (*coverege*), dimaksudkan memfilter mufradat yang dapat dipraktekan ketika dalam konteks apapun, seperti kata dari بيت dan kata dari منزل. Kata dari بيت pasti lebih koheren daripada منزل, f) الأهمية dalam arti bahwa siswa harus memfilter kata-kata yang cenderung digunakan dibandingkan mufradat yang kadang-kadang jarang bahkan tidak dibutuhkan, g) العروبة dengan kata lain, mufradat yang berasal dari bahasa Arab, bukan terjemahan atau diarabkan, harus diprioritaskan. Contohnya: kata الهاتف lebih utama daripada kata التلفون maka kemudian guru bisa menguraikan makna mufradat yang pertama yaitu الهاتف, sebagai sinonimnya melafalkan kata التلفون sehingga penguasaan dan pemahaman siswa lebih cepat (Ahmad Fuad Effendy, 2005, p. h, 96.).

Memahami prinsip-prinsip pemilihan mufrdat bahasa Arab dapat mempermudah siswa dalam memahami, menguasai, dan menghafal mufradat, sebab prinsip tersebut peneliti kira sangat sesuai dengan pengalaman siswa. Pembelajaran mufradat bahasa Arab, mula-mula guru menyajikan mufradat yang sering ditemui dalam aktivitas sehari-hari, seperti kosa kata dalam lingkup pertemanan, keluarga, nama dari bagian organ tubuh, kata pengganti, kata kerja dasar, serta mufradat yang tidak sukar di ingat.

Tujuan pembelajaran mufradat menurut Abdul Wahab secara umum ada empat tujuan, diantaranya adalah: 1) menyampaikan mufradat baru terhadap siswa melalui buku ajar bacaan atau literatur (*fahm al-masmu'*), 2) siswa dilatih agar mampu membunyikan mufradat dengan baik, dengan begitu, mengantarkan siswa dalam keterampilan berbicara dan membaca dengan sesuai, 3) mufradat dipahami secara denotatif maupun leksikon (berdiri sendiri) ketika penggunaan mufradat pada sebuah kalimat dipahami sebagai (makna konotasi dan gramtikal), 4) siswa dapat mengapresiasi dan menggunakan mufradat dalam berkomunikasi secara verbal, atau tulisan yang (Muhbib Abdul Wahab, 2008, p. h, 152).

Pada umumnya metode yang kerap kali digunakan ketika pembelajaran bahasa Arab adalah *direct methode* atau metode langsung, kemudian metode meniru dan menyimpan, metode menyimak atau *oral- approach*, metode terjemah, *qiro;ah*, serta metode yang memakai peraga dan media kartu bergambar serta pembelajaran musik atau menyanyi dalam pengajaran mufradat (Nugrawiyati, 2015). Ahmad Fuad Effendy memberikan penjelasan secara rinci, bagaimana teknik dan tahapan-tahapan pembelajaran mufradat yang relevan dengan apa yang di alami siswa dalam mengenal dan memperoleh makna kosakata. Penjelasanannya adalah berikut: (Ahmad Fuad Effendy, 2005, p. h, 99-101.).

Pertama, mendengarkan mufradat. Hal ini tahapan awal guna memberi waktu luang terhadap siswa dalam menyimak mufradat ketika guru memperdengarkan sebuah mufradat baru melalui sebuah media atau yang lainnya, bunyi itu baik berupa berdiri sendiri ataupun berupa kalimat. Ketika siswa sudah bisa melafalkan bunyi itu, maka kemudian siswa akan dapat mendengarkan dengan benar. *Kedua*, Pada tahap ini, siswa berkesempatan untuk membahas apa yang mereka dengar. Melafalkan mufradat baru akan dapat membuat siswa mengingat mufradat tersebut lebih panjang.

Ketiga, memahami arti mufradat. Tahap ini, guru harus menjauhi menerjemahkan kata-kata kepada siswa mereka untuk berkomunikasi secara verbal dalam bahasa yang mereka pelajari. Jika mereka melakukannya, siswa akan cepat melupakan arti kata. Guru dapat menggunakan beberapa strategi untuk tidak menterjemahkan saat mencoba memahami makna sebuah kata, seperti memberi konteks kalimat, memberikan definisi singkat, menggunakan foto atau gambar, antonim, sinonim, menunjukkan benda konkret atau yang mirip, memperhatikan pergerakan tubuh, dan menggunakan terjemah sebagai terakhir ketika suatu kata benar-benar sulit dipahami siswa. *Keempat*, membaca kata. Guru menulis kata-kata (mufradat) baru di sebuah media yang mendukung, setelah berada pada tahap ini siswa diperintahkan untuk menyimak, melafalkan, dan menghafal serta maknanya. Siswa diberi waktu untuk membaca mufradat tersebut dengan suara yang lantang.

Kelima, guru harus menulis mufradat. Jika siswa dimintai untuk menuliskan mufradat yang sedang atau baru

dipelajarinya (seperti dengar, ucap, paham, dan baca), penguasaan mufradat mereka akan meningkat secara signifikan. Hal ini disebabkan fakta bahwa karakteristik kata tersebut masih segar dalam ingatannya. *Keenam*, ciptakan sebuah kalimat. Siswa menulis menggunakan mufradat yang baru pada kalimat yang sempurna, baik itu secara lisan *verbal* atau tulisan, adalah tahap akhir dari proses belajar kosakata bahasa Arab. Guru harus kreatif dalam memberikan contoh kalimat yang berbeda kepada siswanya untuk meniru. Sehingga siswa dapat memahami dan menggunakan kalimat-kalimat ini dengan mudah, disarankan untuk menggunakan kata-kata yang produktif dan aktual.

Adapun dijelaskan oleh Muhamad Ali Al-Khuli tentang langkah-langkah yang akan disajikan pada pembelajaran mufradat bahasa Arab yang baru, diantaranya adalah sebagai berikut: (a) siswa mendengarkan sedangkan guru memperdengarkan mufradat dua atau sebanyak tiga kali, (b) guru menuliskan mufradat baru media yang mendukung dengan berharakat, (c) guru memberikan penjelasan makna mufradat melalui metode yang sesuai dengan karekter mufradat tersebut, (d) guru memakai mufradat baru pada satu kalimat atau bisa beberapa kalimat yang utuh guna memberi pemahaman siswa lebih baik tentang makna dan penggunaan tata bahasanya, (e) guru memerintahkan siswa untuk meniru kalimat yang diperdengarkan oleh guru, terutama apabila mufradat itu mempunyai tingkat tinggi dalam penulisan, (f) guru menulis arti mufradat atau kalimat di depan siswa, (g) siswa menulis kosakata baru di depan, dan (h) siswa menulis mufradat, maknanya di buku tulis masing-masing (Muhamd Ali Al-Khuli, 2010, p. h, 103.).

Mengacu pada langkah-langkah yang diuraikan di atas tentu sangat dapat menjadi titik tumpu bagi guru dalam mengajarkan mufradat bahasa Arab, meskipun teknik tersebut tidak semuanya dapat gunakan dalam pembelajaran mufradat baru. Banyak faktor yang mempengaruhinya, dari sekian faktor kendalanya adalah seperti alokasi waktu, hal tersebut harus diperhatikan. Dengan demikian, kiranya dipilih mufradat tertentu yang dianggap mudah oleh siswa dengan tujuan agar ketika menghubungkan dengan konteks nyata siswa dapat membuat kalimat tidak kesulitan.

Analisis Teori Signifier-Signified Ferdinand De Saussure

Ferdinand de Saussure merupakan sarjana Swiss, peletak dasar strukturalisme dan linguistik modern, (Kridalaksana, 2005), nama lengkapnya adalah Mongin-Ferdinand de Saussure, dilahirkan di daerah Jenewa pada tahun 1857. Saussure memiliki julukan sebagai pelopor dalam disiplin ilmu linguistik pada jaman modern ini, karena Saussure begitu kompeten menganalisis suatu makna dari sebuah teks atau tulisan maupun tanda-tanda atau simbol-simbol. Julukan di berikan kepada Saussure sebagai bapak linguistik modern pada abad 20 karena memberikan kontribusi besar terhadap konsep-konsep

fundamental tentang linguistik yang di tekuninya selama bertahun-tahun. Saussure menjadi masyhur karena menulis sebuah buku yang berjudul *Cours de Linguistique Generale* yang di susun oleh kedua muridnya, yaitu Charles Bally dan Albert Sechehay. Buku yang ditulis itu memuat empat konsep dasar tetapi juga sangat besar pengaruhnya bagi studi linguistik yang Saussure tuangkan dalam bukunya tersebut (Hamzah, 2021).

Saussure dianggap sebagai bapak dari linguistik modern, karena Saussure memiliki beberapa pandangan yang berbeda dengan para ahli linguistik sebelumnya. Pandangan Saussure tentang bahasa tak ubahnya semacam karya dari sebuah musik, demi memahami simponi secara utuh, seorang individu harus melihat karya musik tersebut dari awal hingga akhir, dengan kata lain secara keseluruhan, begitupun dengan bahasa, seorang individu mesti memandang bahasa sebagai sinkronis, bukan secara atomistik, artinya bahwa bahasa memiliki relasi antara bunyi dari bahasa dan maknanya, bukan secara individual (Kaelan, 2017, p. 182). Dalam buku filsafat bahasa (Chaer, 2015, p. 212) terdapat beberapa konsep pandangan Saussure tentang linguistik, yaitu diantaranya:

Pertama, langue dan parole. Langue memiliki makna dari tanda yang memiliki fungsi semacam alat komunikasi berbentuk verbal yang oleh manusia dipergunakan dan di sebut sebagai bahasa, sedangkan parole adalah pelaksanaan berbahasa di sebuah komunitas masyarakat atau individu dalam konteks tertentu (Sari, 2020).

Kedua, sinkronis-diakronik. Sinkronik merupakan suatu kata bermakna tidak dapat dirubah, sementara diakronis ialah suatu makna bisa berubah disebabkan faktor historis. Menurut aturannya sinkronik berpaku pada pengungkapan suatu kelompok yang ada dan aturannya mengatur keadaan tiap-tiap objek, aturan tersebut kebalikan dari diakronik karena diakronik bersifat dinamis yang berimplikasi pada suatu hal yang dikerjakan (Habibi, 2019).

Ketiga, signifiant-signified. Dalam pengkajian semiotik, Saussure mengajukan teori atau konsep signifiant-signified yang berkaitan dengan *signe linguistique*, atau biasa disebut dengan tanda bahasa. *Signe linguistique* mempunyai dua komponen pokok, yakni komponen *signifiant*, yang artinya citra bunyi sebuah bahasa yang terdiri dari rangkaian fonem-fonem atau pembentuk kata, dan komponen *signifie* yang menjadi pengertian dan makna dari rangkaian *signifiant* atau fenom itu (Chaer, 2015, p. 213). Menurut Saussure bahasa adalah tanda yang tidak hanya menghubungkan antara satu objek bersama nama objeknya, akan tetapi mencakup konsep suara dan gambar. Sebuah tanda adalah konsolidasi antara ide dengan gambar dan suara. Menurut teori Saussure, struktur internal dalam tanda merupakan dualistik yang terurai dari unsur terkecil dari gambar dan suara, hal itu disebut dengan istilah penanda. Ide Saussure ini disebut *signified*, Saussure berpendapat bahwa sebuah bunyi bukan benar-benar bagian dari bahasa secara verbal; mereka

justru cenderung memiliki sifat yang ada di ranah psikologis, misalnya sebuah gambar yang muncul di otak siswa pada saat siswa menghafal lirik lagu dan puisi secara tidak mengeluarkan suara dari bibir. Saussure menganalisis adanya keterkaitan antara *signifiant* sebagai dua hal tidak terpisahkan seperti dalam mata uang. Ketika kita membaca *signifiant X*, ide pertama kali yang timbul di benak kita yaitu ide X. Begitupun, ketika kita berpikir ide Y, ide sama juga akan mengikutinya (Amalia et al., 2019).

Teori signifiant-signified dianggap sebagai teori yang cukup penting dalam bahasa, karena bahasa menurut Saussure adalah suatu sistem yang yang tidak terlepas dari tanda (*sign*) suara-suara, baik itu suara dari manusia ataupun hewan. Tanda itu ialah kesatuan yang terbentuk dari penanda *signifier* dari bunyi atau dari sebuah coretan yang sama-sama memiliki makna, secara sederhana penanda merupakan komponen yang bersifat material daripada bahasa yang dikatakan, didengar serta ditulis. Sementara petanda adalah refleksi dari yang namanya mental, ide konsep, atau pikiran. Jadi dapat dikatakan bahwa penanda yang tidak dibarengi petanda tidak memiliki arti apa-apa, begitupun sebaliknya. Antara penanda dan petanda adalah satu kesatuan yang sama halnya semacam "dua sisi dari sehelai kertas" (Kaelan, 2017, p. 184)

Keempat, sintagmatic-paradigmatic. Sintagmatik adalah hubungan antara unsur-unsur bahasa secara konkret (*in presentiai*) yang memuat hubungan antara satuan bahasa, seperti antara fenom satu dengan fenom yang lain, antara morfem dengan morfem yang lain. Sintagmatik biasanya disebut dengan hubungan linear atau horizontal. Adapun paradigmatic adalah hubungan yang bersifat vertikal yang meliputi pendistribusian konstituen tertentu atau pertukaran konstituen satu dengan unit bahasa (Zainuddin, 2020).

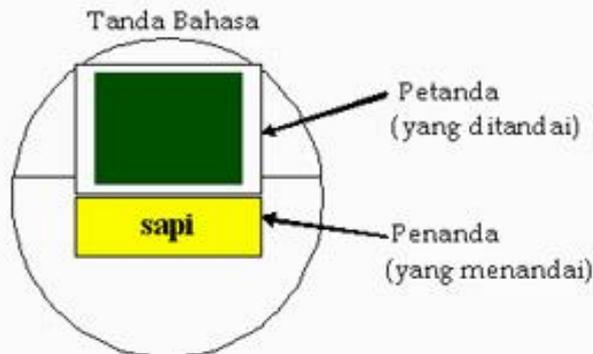
Pada konteks pembelajaran, sudah menjadi barang tentu bahwa antara guru dan siswa tidak terlepas dari komunikasi dan gerak gerak bahasa tubuh, yang memuat sebuah makna dan arti. Bahkan dalam prosesnya sering kali ditemui seorang guru menggunakan media, baik visual maupun audio dengan tujuan untuk membantu dalam penyampaian sebuah ilmu pengetahuan tertentu. Untuk itu penelitian ini, akan membahas mengenai teori Saussure, yaitu teori signifiant- signified.

Signifiant-signified adalah sebuah konsep yang digagas oleh Saussure, apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia signifiant artinya adalah penanda, sementara signified adalah petanda. Teori ini kerap kali digunakan dalam analisis teks, namun sebenarnya tidak sampai disitu, bisa juga analisis terhadap media berupa gambar dan sebagainya.

Tanda atau simbol bahasa memiliki dua unsur, yakni unsur penanda (*signifier*), dan unsur petanda (*signified*). Petanda tidak mungkin disampaikan tanpa adanya penanda, seperti contoh dalam proses pembelajaran bahasa Arab: siswa tidak akan bicara apabila guru tidak menunjuk sebuah gambar mesjid di papan tulis,

akan tetapi sebaliknya jika guru menunjuk sebuah gambar mesjid di papan tulis, maka siswa akan bicara dengan mengungkan kata مسجد.

Sehubungan dengan teori ini, peneliti mencoba menjelaskan dengan bentuk gambar.



Gambar 1 Signifiant-signified, diadaptasi dari Ogden dan Richard dalam (Intangible, 2011)

Menurut Ogden dan Richard yang dikutip oleh Harimansyah berpendapat bahwa simbol merupakan representasi dari konsep yang sedang dipikirkan orang. Simbol bahasa mewakili ide yang ada dalam pikiran. Gagasan mengacu pada acuan atau referensi. Sebagai analogi, apabila terdapat tanda simbol yang menyerupai leksem binatang sapi, maknanya adalah konsep bahwa sapi adalah "binatang yang memiliki kaki empat, makanannya rumput, dan susunya diperah". Konsep ini mengacu pada benda yang sebenarnya, yaitu hewan yang menyerupai sapi (Harimansyah, 2022).

Integrasi Teori Signifiant-Signified Saussure Dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab.

Seperti yang sudah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya bahwa tanda adalah satu-kesatuan yang tidak terpisahkan dari suatu bentuk yang di sebut signifier atau penanda, berikut dengan konsep atau ide dari petanda (signified). Dalam arti penanda adalah sebuah suara, gambar, atau tulisan yang memiliki makna. Secara sederhana penanda adalah aspek material dari bahasa, berupa apa yang didengar, dan di lihat, sementara petanda merupakan suatu perwujudan mental, pikiran dan konsep dari penanda tersebut.

Sebelum masuk pada pengintegrasian antara teori signifiant-signified Saussure dengan pembelajaran mufradat bahasa Arab, alangkah baiknya kita mengingat kembali apa itu pembelajaran. Pembelajaran merupakan upaya sadar dalam mengembangkan potensi siswa secara maksimal, yang dalam implementasinya melibatkan seorang pendidik atau guru dan siswa. Sehubungan dengan proses pembelajaran, utamanya dalam pembelajaran bahasa Arab tidak terlepas dari beberapa komponen, seperti komponen kosakata, keterampilan dalam menyimak mufradat, keterampilan dalam berbicara bahasa

Arab, kemudian keterampilan siswa dalam membaca dan terakhir keterampilan siswa dalam menulis. Sementara signifiant-signified adalah konsep yang mengkaji tentang semiotik, berupa tanda, bunyi, tulisan serta gambar yang di dalamnya memuat pengertian atau makna dari tanda-tanda tersebut.

Komponen atau unsur kosakata (mufradat) dalam pembelajaran bahasa Arab memiliki posisi penting, sebab kosakata merupakan unit-unit yang terdapat dalam bahasa Arab, untuk bisa berbicara dan menulis seorang pembelajar mesti harus memiliki kekayaan kosakata yang mumpuni. Dengan demikian, maka penelitian kali ini memiliki tujuan untuk menguraikan atau mendeskripsikan integrasi teori signifiant-signified Saussure dalam pembelajaran mufradat bahasa Arab, dengan harapan agar proses pembelajaran bisa mempermudah pemahaman, penguasaan, pelafalan siswa dalam penggunaan mufradat secara kontekstual, baik dalam tulisan maupun ketika berbicara.

Dalam kaitannya, peneliti melakukan klasifikasi dari beberapa tanda yang ada, penggunaan tanda dalam penelitian ini adalah dengan empat tanda, yaitu; (1) tanda yang berupa tulisan *written sign*, (2) tanda yang berupa bunyi *oral-audio sign*, (3) tanda yang berupa gambar *visual sign*, dan tanda berupa objek konkrit *object sign*.

a. Written sign (tanda berupa tulisan)

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran kosakata bahasa Arab alangkah baiknya guru memperhatikan prinsip dari pemilihan mufradat sebagaimana telah di jelaskan di pembahasan, yaitu prinsip النواتر (frequency). Guru memilih kosakata yang familiar, mudah dikenali, tidak asing dalam kehidupan kalangan siswa-siswanya. Penanda ditujukan untuk guru, dan petanda ditujukan untuk siswa. Adapun untuk visual sign, (tanda berupa gambar) bisa menggunakan alat bantu supaya lebih efektif, seperti flashcard bergambar, buku bergambar, kartu bergambar, presentasi visual, dan sebagainya, tergantung dari fasilitas dan keinginan guru masing-masing. Begitu pula dengan tanda berupa tulisan maupun bunyi. Dalam hal ini peneliti memilih kosakata yang ada di kelas.

Tabel 1 : Writen sign (tanda berupa tulisan)

Penanda Tulisan	Tanda	Petanda
كِتَابٌ		Buku
قَلَمٌ		Pena
كُرْسِيٌّ		Kursi
حَقِيْبَةٌ		Tas
قَمِيصٌ		Kemeja

Setelah menulis kosakata, atau penyajiannya menggunakan media lain, guru mengucapkan kosakata tersebut tiga atau sampai lima kali, kalau dirasa sudah fasih dalam pelafalan, siswa diperintahkan untuk membaca

mufradat beserta artinya selama beberapa kali. Hal ini senada dengan prinsip dalam teknik pembelajaran mufradat bahasa Arab.

b. Oral visual sign (tanda berupa bunyi)

Tabel 2 : Oral-visual sign (tanda berupa bunyi)

Tanda	
Penanda Bunyi	Petanda
Buku	كِتَابٌ
Pena	قَلَمٌ
Kursi	كُرْسِيٌّ
Tas	حَقِيْبَةٌ
Kemeja	قَمِيْصٌ

Dalam implementasi *oral visual sign*, atau tanda berupa bunyi, guru cukup mengucapkan mufradat ataupun maknanya saja, sedang murid mengikuti arahan dari seorang guru. Pelafalan mufradat (penanda) bisa dilakukan oleh guru sedang siswa melafalkan maknanya (petanda), atau bisa juga dilakukan sebaliknya sampai di rasa siswa paham dan menguasai kosakata secara mendalam.

c. Visual Sign (tanda berupa gambar)

Tabel 3 : Visual Sign (tanda berupa gambar)

Tanda	
Penanda gambar	Petanda mufradat bahasa Arab
	كِتَابٌ
	قَلَمٌ
	كُرْسِيٌّ
	حَقِيْبَةٌ
	قَمِيْصٌ

Dalam hal ini, guru bisa menggunakan media yang mendukung proses pembelajaran agar lebih efektif dan efisien. Karena media dalam pembelajaran merupakan alat untuk memudahkan berlangsungnya rangkaian proses pembelajaran yang berfungsi sebagai alat penyalur dari materi yang disampaikan guru terhadap siswa (Mabruroh, Subakir, Nurlaila, & Syammary, 2021). Secara teknis, penggunaan tanda berupa gambar ini, guru tidak terlalu banyak berbicara, cukup memperlihatkan gambar-gambar yang relevan dengan mufradat bahasa Arab.

d. Object Sign (Tanda Objek Konkrit)

Pada tahap ini mengacu pada barang-barang yang nyata di dalam kehidupan, ketika dalam pembelajaran guru menunjuk barang-barang disekitar siswa, misalnya guru memberi contoh dengan menunjuk tas, lalu memerintahkan siswa untuk melafalkan kosakata yang telah dipelajari sebelumnya. Dengan kata lain, guru memberi penanda dengan gerakan tubuh atau isyarat, sedang siswa menjadi petanda dalam arti siswa memaknainya dengan mufradat.

Tanda objek konkrit ini juga bisa memainkan kosakata secara kontekstual, sehingga pemahaman siswa menjadi lebih mendalam. Contohnya dalam penggunaan اسم إشارة, dalam proses pembelajaran mufradat.

Tabel 4 : Object Sign (tanda berupa objek konkret)

Tanda	
Penanda	Petanda
Guru menunjuk tas yang jauh	تلك حَقِيْبَةٌ
Guru menunjuk tas yang dekat	هذه حَقِيْبَةٌ
Guru menunjuk buku yang jauh	ذَلِكَ كِتَابٌ
Guru menunjuk buku yang dekat	هَذَا كِتَابٌ

Perlu dicatat bahwa sebelum pelaksanaan pembelajaran isim isyarah ini, guru harus menyampaikan terlebih dahulu penggunaannya. Menjelaskan اسم الإشارة للقریب, yang meliputi kata هذا dan هذه, kemudian guru menjelaskan juga اسم الإشارة للبعید yang mencakup تلك dan ذاك. Tidak lupa untuk menjelaskan isim isyarah ini diperuntukan untuk jenis kalimat yang seperti apa, contoh kalimat هذه untuk mu-annasts, sedangkan هذا untuk mudzakkar.

Secara bersamaan dalam proses pembelajaran kosakata bahasa Arab, guru bisa juga menjelaskan penggunaan kata ganti, karena اسم إشارة dan ضمير sama-sama melibatkan jenis kata yang diperuntukan secara berbeda, supaya kosakata dapat digunakan secara kontekstual dan siswa paham makna dan penggunaannya dalam bentuk kalimat.

Tanda 5 : Object Sign (tanda berupa objek konkret)

Tanda	
Penanda	Petanda
هُوَ	Dia (laki-laki)
هِيَ	Dia (perempuan)
أَنْتَ	Kamu (laki-laki)
أَنْتِ	Kamu (perempuan)

Sebagaimana dalam prinsip pembelajaran mufradat bahasa Arab yang dikemukakan oleh (Ahmad Fuad Effendy, 2005, p. 96) bahwa mula-mula guru menyajikan mufradat yang mudah dan tidak asing di telinga siswa dan di visual siswa. Prinsip ini kemudian apabila di dasarkan pada teori semiotik dapat di integrasikan dengan tanda berupa tulisan *written sign*, (lihat di tabel 1) secara teknik menurut (Ahmad Fuad Effendy, 2005) guru menuliskan mufradat bahasa Arab dan artinya di papan tulis atau di melalui media lainnya, kemudian siswa menyimak secara seksama tulisan tersebut. Senada dengan uraian di atas, menurut (Siska, 2022) bahwa dengan melalui semiotik berupa tanda tulisan yaitu sebuah lirik lagu dapat dijadikan sebuah konsep pembelajaran mufradat bahasa Arab. Hal ini diperkuat oleh pernyataan (Rusdi, 2023) bahwa pembelajaran mufradat dengan tanda tulisan, yaitu melalui Al-Qur'an dapat meningkatkan penguasaan mufradat siswa secara efektif.

Selanjutnya mufradat yang telah disajikan di papan tulis, lihat di tabel 2, guru memperdengarkan mufradat kepada siswa, menurut (Muhamd Ali Al-Khuli, 2010, p. 103) mufradat di ulangi dua sampai tiga kali atau lebih, lalu kemudian siswa berbicara mengulangi mufradat tersebut. Penerapan konsep ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Nisa, Sopian, & Nurbayan, 2024) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pembelajaran mufradat bahasa Arab dengan berbasis pendekatan *aural-oral* atau mendengar kemudian berbicara dapat menumbuhkan secara efektif dalam hal penguasaan mufradat bahasa Arab siswa. Tahap berikutnya adalah tanda yang berupa gambar atau *visual sign*, sebagai contoh dapat dilihat pada tabel 3, dalam penerapannya guru dapat menggunakan media untuk mempermudah proses pembelajaran, hal ini bisa dengan berbantuan media gambar, baik yang konvensional, seperti gambar di karton dan atau berbantuan media yang modern, misalnya dengan proyektor yang sebelumnya telah di buat dengan *power point* atau semacamnya. Pembelajaran dengan tanda berupa gambar (*visual sign*) ini memungkinkan pembelajaran menjadi menarik. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Holimi, 2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran mufradat bahasa Arab berbasis media gambar dapat memotivasi belajar siswa, disisi lain karena penggunaan media gambar dinilai oleh siswa tidak membosankan, dengan kata lain pembelajaran menjadi lebih menarik. Senada dengan

pernyataan (Ikhfy Kanzan Ilahiyah & Harni Kartika Ningsih, 2024) bahwa tanda yang berupa gambar dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemahiran berbahasa.

Tahap terakhir, pembelajaran mufradat bahasa Arab dengan tanda konkret (*object sign*), sebagai contoh bisa dilihat di tabel 4 dan 5. Secara teknis, guru dapat menunjuk objek nyata atau konkret yang berada di sekitar kelas, seperti tas, kursi, papan tulis dan objek konkret lainnya, guru dapat memulai dengan menunjuk objek lalu mengucapkan selama beberapa kali, lalu setelah dirasa siswa sudah memahami pola tersebut, guru bisa hanya menunjuk objek konkret itu kemudian siswa mengucapkan. Konsep pembelajaran ini dapat diimplementasikan dengan metode TPR (*total physical response*), yang dalam kaitannya metode ini dapat membantu guru dalam penerapan pembelajaran mufradat bahasa Arab dengan tanda berupa objek konkret. Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh (Ariska, 2020), menurutnya penggunaan metode TPR ini dapat memudahkan siswa dalam menyimak serta mengamati perintah guru dalam pembelajaran mufradat bahasa Arab, dan dapat meningkatkan pembelajaran lebih bermakna serta meningkatkan koleksi mufradat bahasa Arab siswa.

SIMPULAN

Integrasi teori signifiant (penanda) dan signified (petanda) Saussure dalam pembelajaran mufradat bahasa Arab memberikan pendekatan yang sistematis dan efektif, dalam pelaksanaannya bisa dimulai dengan cara berikut: a) dengan tanda berupa tulisan (*written sign*), secara implementatif guru dapat menulis dipapan tulis dengan format tabel yang memuat mufradat bahasa Arab sebagai penanda (*signifiant*) dan menulis makna dari mufradat tersebut sebagai petanda (*signified*), kemudian guru mengintruksikan siswa untuk mengamatinya, b) tanda berupa bunyi (*oral-audio sign*), guru dapat memperdengarkan mufradat dan maknanya yang telah ditulis sebelumnya selama dua kali atau tiga kali, disaat bersamaan siswa menyimak, kemudian siswa diperintah untuk mengulangi mufradat berikut maknanya, c) tanda berupa gambar (*visual sign*), hal ini dapat dilakukan dengan cara memanfaatkan media gambar supaya pembelajaran lebih efektif dan efisien, misalnya dengan berbantuan media kartu gambar atau layar *proyektor* yang telah di desain sebelumnya oleh guru, dan atau gambar yang berada pada buku. Dan d) tanda berupa objek konkret (*object sign*), polanya, guru menunjuk objek konkret yang ada di sekitar kelas, seperti tas, kursi dan sebagainya, sambil lalu memperdengarkan mufradat dari objek yang ditunjuk, kemudian apabila siswa sudah mengerti pola tersebut, maka guru bisa saja hanya menunjuk objek konkret itu, dan biarkan siswa melafalkan mufradatnya.

Dalam pemilihan mufradat guru disarankan untuk memilih mufradat yang familiar, dan tidak asing bagi siswa, sebagaimana prinsip-prinsip dari pembelajaran mufradat bahasa Arab. Dengan integrasi ini, secara spesifik memanfaatkan hubungan antara penanda atau *signifiant*

dan petanda *signified*, supaya guru dapat memperkuat pemahaman konseptual siswa dan membantu siswa dalam penguasaan retensi mufradat. Integrasi teori Saussure ini tidak hanya membantu siswa, tetapi juga memberikan manfaat bagi guru, dimana guru dapat menggunakan pendekatan ini dengan daya kreatifitas yang dimilikinya, serta dapat menjawab tantangan dan hambatan dalam pembelajaran mufradat bahasa Arab. Tulisan ini hanya baru sampai pada tahap konsep wacana atau ide, belum sampai pada tahap penerapan. Jadi tulisan ini masih sangat perlu dikembangkan baik secara teoritis maupun secara implementatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurochman, A. (2017). Strategi pembelajaran kosakata bahasa arab bagi non arab. *An Nabighoh*, 19(1), 63–83. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v19i1.758>
- Adib, F., & Fauji, I. (2024). Penggunaan Media Poster Untuk Meningkatkan Pemahaman Mufradāt Di Sd Muhammadiyah 1 Sedati. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.3003>
- Ahmad Fuad Effendy. (2005). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. (Malang: Misykat).
- Ainin, Moh. (2019). *Metode penelitian peningkatan kualitas pembelajaran bahasa arab (teori dan praktik)*. Malang: Lisan Arabi.
- Al-Qunayeer, H. S., & Shawosh, A. E. S. (2020). Langue/Parole Binary in the Quran. *International Journal of Innovation*, 12(2).
- Amalia, D. R., Sari, N. D. P., Saputra, A. A., & Alfaruq, U. (2019). Linguistik Perspektif Ferdinand De Saussure Dan Ibn Jinni. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 2, 163–182.
- Antono, I., & Taufiq, A. (2024). Strategies for choosing arabic learning technology at smait baitul muslim. *Proceeding International Conference on Islam and Education (ICONIE)*, 3(1), 358–367.
- Arif, M. (2020). Efektivitas media pembelajaran dalam penguasaan kosa kata bahasa arab. *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 9(1), 1–15. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.9.1.1-15.2020>
- Ariska, A. R. (2020). Efektivitas Metode Total Physical Response (TPR) Dalam Meningkatkan Perbendaharaan Kosakata Bahasa Arab Pada Maharah Qira'ah Untuk Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *International Conference of Students on Arabic Language*, 4(0), 49–60.
- Astuti, W. (2016). Berbagai Strategi Pembelajaran Kosa Kata Bahasa Arab. *AL-MANAR: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 5(2). Retrieved from <https://journal.stainsyok.ac.id/index.php/almanar/article/view/38>
- Chaer, A. (2015). *Filsafat Bahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadhliyah, Z. (2021). Semiotika Ferdinand De Saussure Sebagai Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Teoritis. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 109–122. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v4i1.166>
- Fitria, A., & Roziqi, M. A. (2022). Educandy Platform in Improving the Understanding of Arabic Vocabulary for High School Students During the Pandemic. *ALSINATUNA*, 7(2), 143–157. <https://doi.org/10.28918/alsinatuna.v7i2.4865>
- Habibi, M. D. (2019). Interpretasi Semiotika Ferdinand De Saussure dalam Hadis Liwa dan Rayah. *Mashdar: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, 1(2), 115–124. <https://doi.org/10.15548/mashdar.v1i2.612>
- Hafsari, S., Wahyudin, D., Atiatulwafiroh, S., Budiyanto, C., & Wiwaha, R. (2024). Mimicry-Memorization Method: Elevating Arabic Speaking Skills with Visual Media. *Kalamuna: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 5, 1–20. <https://doi.org/10.52593/klm.05.1.01>
- Hamzah, M. (2021). Perbandingan konsep linguistik ferdinand de saussure dan abdul qāhir al-jurjāni: Kajian konseptual. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 139.
- Harimansyah, G. (2022). *Pengantar Linguistik Sastrawi*. Dunia Pustaka Jaya.
- Hasmyati, S., & Arafah, A. A. (2018). *Effective Learning Models In Physical Education Teaching*. Deepublish.
- Hasnah, S. (2015). Pembelajaran kosakata (mufradā€ t) bahasa arab melalui media gambar untuk meningkatkan minat belajar mahasiswa pada jurusan pai fakultas tarbiyah iain palu. *Istiqra: Jurnal Hasil Penelitian*, 3(1), 197–225.
- Hidayati, K., & Wijaya, M. (2023). *Analysis of Difficulties of Learning Arabic Language in Language Intensive Program of Smp Nurul Jadid (Lips) Paiton Probolinggo*. 1(1).
- Holimi, M. (2019). Pembelajaran Mufrodāt dengan Menggunakan Media Gambar. *Muhasadah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 86–102.
- Ikhfy Kanzaan Ilahiyah & Harni Kartika Ningsih. (2024). Peran Gambar dalam Pembelajaran Kemahiran Membaca Bahasa Arab sebagai Bahasa Asing. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(2), 1643–1661. <https://doi.org/10.47467/edu.v4i2.4737>
- Intangible, N. (2011, January 12). Nasbahry gallery: Semiotika dalam bahasa: tanda (sign) dalam bahasa dan maknanya. Retrieved June 12, 2024, from Nasbahry Gallery website: <https://visualheritageblog.blogspot.com/2011/01/semiotika-dalam-bahasa-tanda-sign-dalam.html>
- Kaelan. (2017). *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Paradigma Yogyakarta.
- Koironman, J. A., Amzana, N., Zuhri, Z., Ariyanto, A., & Purwandari, E. (2024). Identifikasi Kesulitan Pembelajaran Mufrodāt pada Santri. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 7(1), 48–56. <https://doi.org/10.31539/joeai.v7i1.9477>

- Kridalaksana, H. (2005). *Mongin Ferdinand de Saussure*. Yayasan Obor Indonesia.
- Larenzi, A. H., Basyar, S., Ghazi, F., & Khedr, T. S. I. (2024). Development of Quizlet Platform-Based Learning Media for Middle School Students' Understanding of Arabic Vocabulary. *Mantiqū Tayr: Journal of Arabic Language*, 4(2), 382–402. <https://doi.org/10.25217/mantiqutayr.v4i2.4256>
- Li, W. (2024). The Influence of Saussure's Language Theory on English Vocabulary Teaching. *International Journal of Education and Humanities*, 13(1), 209–212. <https://doi.org/10.54097/g8md0d52>
- Mabruroh, H., Subakir, F., Nurlaila, R., & Syammary, N. A. (2021). TĀjul Lughati: Desain Media Pembelajaran Online. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 4(2), 171. <https://doi.org/10.35931/am.v4i2.668>
- Mohammed Mamoud Qadha, A., & Saleh Mahdi, H. (2019). The Use of Images for Abstract Words Versus Concrete Words: A Semiotic Study. *Arab World English Journal*, 10(3), 287–298. <https://doi.org/10.24093/awej/vol10no3.19>
- Muhamd Ali Al-Khuli. (2010). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Bansam Publishing.
- Muhbib Abdul Wahab. (2008). *Epistemologi dan Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Nisa, A., Sopian, A., & Nurbayan, Y. (2024). The Effectiveness of Using the Aural-Oral Approach in Arabic Learning (Mufradāt). *Tadris Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 3, 1–12. <https://doi.org/10.15575/ta.v3i1.32039>
- Nugrawiyati, J. (2015). Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab Di Madrasah Ibtidaiyah. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 3(2), 144–156. <https://doi.org/10.35888/el-wasathiya.v3i2.2012>
- Qibtiyah, M., & Walfajri, W. (2020). Pengajaran Bahasa Arab Menggunakan Media Gambar Bergerak Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata. *An Nabighoh: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 22(01), 71. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v22i01.2076>
- Rohman, T., Hanifah, U., Abdullah, M., Ilzam, A., & Sulfiatin, S. (2024). Pembelajaran Mufradāt Pada Anak Tingkat Pemula Di Pondok Pesantren Miftahul Ulūm Panyepen. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 7(1), 97–116. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.3122>
- Rusdi, R. (2023). Inovasi Pembelajaran Kosakata (Mufradat) Bahasa Arab Berbasis Al-Quran. *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 4(1), 19–31. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v4i1.745>
- Rusmana, I. M. (2020). Pembelajaran matematika menyenangkan dengan aplikasi kuis online quizizz. *Prosiding Sesiomadika*, 2(1a). Retrieved from <https://journal.unsika.ac.id/index.php/sesiomadika/article/view/2249>
- Siska, A. (2022). *Analisis Semiotik Saussure Pada Lagu Taṣna'ul Mustaḥīl dan Konsep Pembelajaran Mufradat Bagi Siswa Madrasah Aliyah* (PhD Thesis, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto). UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto. Retrieved from https://eprints.uinsaizu.ac.id/13682/1/Cover_Bab%20I_Bab%20V_Daftar%20Pustaka.pdf
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suib, M., Saputra, D., Fidri, M., & Nurhayati. (2022). Strategi Pembelajaran Berdasarkan Unsur-Unsur Bahasa Arab. *JURNAL AS-SAID*, 2(1), 149–161.
- Taufik, T. (2016). *Pembelajaran Bahasa Arab MI*. UIN Sunan Ampel Press Surabaya. Retrieved from <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1607/>
- Unsi, B. T. (2014). Media Gambar dalam Pembelajaran Kosakata Bahasa Arab. *Tafaqquh: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 2(1), 26–44. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v2i1.18>
- Widodo, A., & Wilianto, D. (2022). *The Effectiveness of Application of Power Point Media in Arabic Language Learning to Improving Student's Mufradat*. (2).
- Zainuddin, Z. (2020). Pendekatan Sintagmatik Paradigma Dalam Kajian Bahasa. *BAHAS*, 31(3), 95–111. <https://doi.org/10.24114/bhs.v31i3.20196>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zou, R., Dechsubha, T., & Wang, Y. (2024). *Mapping the Semiotic Landscape in Education: Language, Multimodality, and Educational Transformation*.